



Analisis Kajian Makna Simbolik dan Fungsinya dalam Pelestarian Pangan Padi pada Upacara Gren Mahe di Sikka Tana Ai

Yeremias Bardi^{1*}, Robertus Adi Sarjono Owon², Desideratio Primus Naitili³

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeffjimy02@gmail.com¹

Abstract. The Gren Mahe ceremony in Sikka Tana Ai is a traditional ritual that plays a crucial role in sustaining rice cultivation while representing the spiritual, social, and ecological relationships of agrarian communities. However, modernization and social change have posed challenges, leading to a decline in community participation and a shift in the symbolic meanings embedded within the ritual. This study aims to analyze the symbolic meanings and functions of the Gren Mahe ceremony in the context of local food preservation and to examine its relevance amid contemporary sociocultural dynamics. The research employs a symbolic ethnographic approach, consisting of three main stages: pre-research, field research, and post-research. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews with traditional elders, farmers, and community members, as well as documentation of the ritual. The data are analyzed using symbolic interpretation and triangulation methods to ensure validity. The findings are expected to contribute academically to cultural anthropology studies, provide strategic recommendations for food security policies based on local wisdom, and produce a scientific article published in a nationally accredited journal. Thus, this research reinforces the position of the Gren Mahe tradition as a cultural heritage that remains relevant for sustaining food security among the Sikka Tana Ai community.

Keywords: Cultural Heritage; Food Security; Gren Mahe Ritual; Local Wisdom; Symbolic Meaning

Abstrak. Upacara Gren Mahe di Sikka Tana Ai merupakan ritual adat yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pangan padi sekaligus merepresentasikan hubungan spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat agraris. Namun, modernisasi dan perubahan sosial telah memunculkan tantangan berupa penurunan partisipasi masyarakat serta pergeseran makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dan fungsi upacara Gren Mahe dalam konteks pelestarian pangan lokal serta menelaah relevansinya di tengah dinamika sosial budaya kontemporer. Metode yang digunakan adalah etnografi simbolik dengan tahapan pra-penelitian, penelitian lapangan, dan pasca-penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tetua adat, petani, dan masyarakat, serta dokumentasi ritual. Analisis dilakukan melalui pendekatan interpretasi simbolik dan triangulasi sumber untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan kontribusi akademik pada kajian antropologi budaya, rekomendasi strategis bagi kebijakan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal, serta publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional bereputasi. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam menguatkan posisi tradisi Gren Mahe sebagai warisan budaya yang relevan bagi keberlanjutan pangan masyarakat Sikka Tana Ai.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Ketahanan Pangan; Makna Simbolik; Ritual Gren Mahe; Warisan Budaya

1. LATAR BELAKANG

Upacara Gren Mahe merupakan salah satu ritual adat paling penting dalam kehidupan masyarakat Tana Ai di Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini dilaksanakan setiap beberapa tahun sekali sebagai ungkapan syukur atas hasil panen padi, penghormatan kepada leluhur, serta upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dalam kosmologi Tana Ai, alam semesta dipersonifikasikan sebagai Ina Nian Tana (Ibu Bumi) dan Ama Lero Wulan (Bapa Matahari Bulan), yang menjadi sumber kehidupan dan

kesuburan tanah. Oleh karena itu, Gren Mahe tidak hanya sekadar seremoni adat, melainkan juga sebuah sistem simbolik yang menata hubungan manusia dengan kosmos.

Berdasarkan catatan harian penelitian lapangan pada bulan Juni 2025, ditemukan bahwa Gren Mahe memiliki makna simbolik yang kompleks. Persembahan padi, sirih-pinang, dan telur ayam dimaknai sebagai lambang kelimpahan serta pembersihan diri; sementara syair adat yang dilantunkan oleh tetua adat berfungsi sebagai doa sekaligus medium komunikasi dengan leluhur. Lebih jauh, Gren Mahe juga memperlihatkan fungsi ekologis yang signifikan, yakni sebagai mekanisme tradisional untuk menjaga hutan Mahe yang menjadi sumber air dan kesuburan tanah pertanian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi dalam dimensi spiritual, tetapi juga sebagai sistem ekologis yang menopang ketahanan pangan.

Namun demikian, modernisasi dan perubahan sosial telah membawa tantangan baru bagi keberlanjutan Gren Mahe. Wawancara mendalam mengungkap bahwa partisipasi generasi muda dalam upacara ini semakin menurun. Banyak pemuda lebih memilih bekerja di kota atau terlibat dalam kegiatan keagamaan formal yang dianggap lebih praktis. Di sisi lain, biaya penyelenggaraan yang tinggi—terutama untuk kurban hewan—mendorong beberapa keluarga untuk menyederhanakan prosesi. Fenomena ini mencerminkan adanya transformasi budaya, di mana tradisi lokal menghadapi tekanan dari globalisasi, modernisasi, dan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Kajian terdahulu mengenai upacara Gren Mahe sebagian besar masih terbatas pada aspek sejarah dan deskripsi ritual secara umum, misalnya melalui dokumentasi arsip budaya dan laporan pemerintah daerah. Belum banyak penelitian yang secara mendalam menyoroti makna simbolik Gren Mahe dalam kaitannya dengan pelestarian pangan lokal dan ketahanan ekologi. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: mengkaji Gren Mahe sebagai praktik simbolik yang bukan hanya menyimpan nilai religius dan kultural, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme ekologis dalam menghadapi tantangan pangan dan perubahan iklim.

Penelitian ini juga memiliki pijakan kuat dari pengalaman riset sebelumnya. Yeremias Bardi, sebagai penulis pertama, pernah melakukan penelitian berjudul Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguanan Literasi Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut memberikan wawasan bahwa warisan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif dalam memperkuat literasi masyarakat. Sementara itu, Robertus Adi Sarjono Owon telah meneliti Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Syair Adat Huler Wair pada Acara Pernikahan di Desa Magepanda, Kabupaten Sikka serta Analisis

Fungsi dan Isi Syair Adat pada Upacara Pernikahan. Kedua kajian tersebut menegaskan pentingnya tradisi lisan dalam mempertahankan identitas budaya, serta menunjukkan bagaimana syair adat berperan menjaga nilai sosial, moral, dan spiritual komunitas.

Dengan fondasi ini, penelitian tentang Gren Mahe berupaya memperluas cakupan kajian dari literasi budaya dan tradisi lisan menuju analisis simbolik dan ekologi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen Gren Mahe serta memahami perannya dalam kehidupan masyarakat Tana Ai, khususnya dalam pelestarian pangan padi. Selain itu, penelitian ini juga ingin menelusuri bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan sosial dan modernisasi, sekaligus mencari peluang revitalisasi tradisi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Interpretasi Budaya – Clifford Geertz

Clifford Geertz (1973) memperkenalkan teori interpretasi budaya yang menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang diekspresikan melalui simbol. Bagi Geertz, budaya harus dipahami dengan *thick description*, yakni penafsiran mendalam terhadap tindakan sosial. Dalam konteks Gren Mahe, teori ini sangat relevan karena setiap elemen ritual memiliki makna yang melampaui bentuk lahiriah. Padi, misalnya, bukan sekadar hasil pertanian, melainkan simbol kehidupan dan kesuburan yang menjadi pusat penghormatan. Syair adat yang dilantunkan tetua adat tidak sekadar nyanyian, tetapi merupakan teks budaya yang menyimpan doa, sejarah leluhur, dan pedoman moral masyarakat. Dengan lensa Geertz, penelitian ini menafsirkan Gren Mahe sebagai teks simbolik yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan leluhur.

Antropologi Simbolik – Victor Turner & Clifford Geertz

Victor Turner (1967) menegaskan bahwa simbol adalah “unit terkecil dari ritual” yang memuat makna sosial dan spiritual. Ia menekankan pentingnya simbol dalam *rites of passage* dan solidaritas komunitas. Dalam Gren Mahe, sesaji berupa sirih-pinang, telur ayam, dan padi bukanlah benda biasa, melainkan simbol yang menyampaikan doa kolektif masyarakat. Clifford Geertz menambahkan bahwa simbol dalam ritual dapat dibaca sebagai teks budaya. Dengan demikian, antropologi simbolik memberi dasar bahwa Gren Mahe adalah ruang interpretasi budaya di mana masyarakat Tana Ai mengekspresikan keyakinan, solidaritas, dan kearifan ekologisnya.

Semiotika Budaya – Ferdinand de Saussure & Charles Sanders Peirce

Semiotika, menurut Ferdinand de Saussure (1916), terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), sedangkan Charles Sanders Peirce (1931) membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Dalam Gren Mahe, padi berfungsi sebagai simbol (signifier) yang ditafsirkan sebagai kesuburan, kehidupan, dan anugerah leluhur (signified). Syair adat berfungsi sebagai indeks yang menghubungkan masa kini dengan sejarah dan kosmologi Tana Ai. Tarian ritual adalah ikon yang menirukan kebersamaan dan solidaritas. Dengan semiotika budaya, simbol-simbol Gren Mahe dapat dipahami secara lebih mendalam, mengungkap struktur makna yang membentuk kehidupan sosial masyarakat Tana Ai.

Teori Ritual Agraris – Bronislaw Malinowski & James Frazer

Bronislaw Malinowski (1922) menekankan bahwa ritual berfungsi memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk kebutuhan akan rasa aman dalam menghadapi ketidakpastian. James Frazer (1890) dalam *The Golden Bough* menekankan fungsi magis-ritual dalam menjamin kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Upacara Gren Mahe sejalan dengan pandangan ini: ia dijalankan untuk memastikan siklus pertanian tetap berjalan, panen padi melimpah, dan tanah tetap subur. Hal ini juga terlihat pada ritual agraris lain di Nusantara, seperti Loka Po'o di Sikka dan Kebo-Keboan di Banyuwangi, yang berfungsi menjaga kesuburan tanah dan solidaritas petani. Dengan teori ritual agraris, Gren Mahe dapat dipahami sebagai sistem ekologi tradisional yang berfungsi melestarikan pangan.

Ekologi Budaya – Julian Steward

Julian Steward (1955) memperkenalkan ekologi budaya, yang memandang budaya sebagai adaptasi terhadap lingkungan alam. Masyarakat membentuk aturan, simbol, dan praktik untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di ekosistem tertentu. Dalam Gren Mahe, ekologi budaya tercermin dari penghormatan terhadap hutan Mahe yang dianggap sakral. Hutan ini tidak hanya menjadi lokasi ritual, tetapi juga sumber air yang menjaga kesuburan sawah. Dengan menjadikan hutan sebagai kawasan sakral, masyarakat Tana Ai secara tidak langsung melindungi ekosistemnya. Ini menunjukkan bahwa Gren Mahe adalah strategi konservasi tradisional yang menjaga ketahanan pangan berbasis ekologi lokal.

Teori Solidaritas Sosial – Émile Durkheim

Émile Durkheim (1912) dalam *The Elementary Forms of Religious Life* menekankan bahwa ritual memperkuat kohesi sosial dan menciptakan solidaritas kolektif. Gren Mahe merupakan momen di mana masyarakat Tana Ai berkumpul: tetua adat, petani, pemuda, hingga anak-anak. Semua berpartisipasi dalam peran masing-masing, mulai dari mempersiapkan sesaji

hingga melantunkan syair. Solidaritas ini adalah bentuk “solidaritas mekanik” yang lahir dari kesamaan tradisi dan kepercayaan. Walaupun modernisasi menyebabkan sebagian pemuda berkurang partisipasinya, Gren Mahe tetap berfungsi sebagai perekat sosial yang meneguhkan identitas kolektif masyarakat Tana Ai.

Teori Kearifan Lokal – Heryanto & Geertz (adaptasi)

Konsep kearifan lokal (local wisdom) banyak dikembangkan oleh para antropolog Indonesia (misalnya Heryanto, 2009), yang menekankan bahwa pengetahuan tradisional adalah strategi adaptif menghadapi tantangan alam dan sosial. Clifford Geertz juga menyuguhkan bahwa kearifan lokal mencerminkan adaptasi manusia terhadap lingkungan. Gren Mahe adalah wujud kearifan lokal: ia mengatur tata cara bertani, menjaga hubungan manusia–alam, dan memastikan distribusi pangan. Melalui ritual ini, masyarakat menginternalisasi nilai-nilai konservasi dan kebersamaan tanpa instruksi formal dari negara. Dengan demikian, Gren Mahe adalah manifestasi kearifan lokal yang relevan hingga kini.

Teori Perubahan Sosial – William F. Ogburn & Samuel P. Huntington

William F. Ogburn (1922) memperkenalkan konsep cultural lag, yaitu keterlambatan budaya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Samuel P. Huntington (1968) menekankan dinamika sosial sebagai akibat interaksi politik, ekonomi, dan budaya. Gren Mahe kini menghadapi tantangan perubahan sosial: migrasi pemuda ke kota, dominasi pendidikan formal, serta biaya tinggi dalam pelaksanaan ritual. Catatan wawancara menunjukkan sebagian tetua adat khawatir tradisi ini akan pudar, sementara sebagian masyarakat percaya Gren Mahe bisa direvitalisasi dalam bentuk yang lebih sederhana. Teori perubahan sosial membantu memahami dinamika transformasi Gren Mahe di era modernisasi.

Teori Identitas Budaya – Stuart Hall

Stuart Hall (1990) menyatakan bahwa identitas budaya tidak statis, melainkan dibentuk melalui praktik simbolik dan diskursif. Identitas muncul dari proses representasi dan negosiasi. Dalam Gren Mahe, simbol pakaian adat, syair, dan tarian berfungsi memperkuat identitas masyarakat Tana Ai sebagai komunitas agraris yang religius dan berakar pada tradisi leluhur. Di tengah globalisasi, ritual ini menjadi simbol kebanggaan kolektif yang membedakan masyarakat Tana Ai dari kelompok lain. Dengan teori identitas budaya, Gren Mahe dipahami bukan hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai konstruksi identitas kontemporer.

Teori Ketahanan Pangan Berbasis Budaya – Amartya Sen & Miguel Altieri

Amartya Sen (1981) dalam *Poverty and Famines* menekankan bahwa ketahanan pangan bukan hanya soal produksi, tetapi juga distribusi dan akses. Miguel Altieri (1995) menekankan

pentingnya agroekologi berbasis tradisi lokal dalam menjaga keberlanjutan pangan. Gren Mahe mencerminkan kedua pandangan ini: padi tidak hanya diproduksi, tetapi juga dimaknai secara spiritual sebagai simbol kehidupan. Dengan menjadikan pangan sebagai bagian dari ritual sakral, masyarakat Tana Ai mengamankan sistem pangan mereka dari ancaman eksternal. Ritual ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak bisa dilepaskan dari budaya dan kearifan lokal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi simbolik dalam kerangka antropologi simbolik. Desain penelitian bersifat deskriptif-interpretatif, bertujuan menafsirkan makna simbol dan fungsi sosial-ekologis Upacara Gren Mahe. Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam ritual Gren Mahe. Sampel ditentukan secara purposive, meliputi 1 tetua adat sebagai pemangku otoritas ritual, 5 petani padi sebagai pelaksana utama tradisi agraris, dan 4 masyarakat umum yang turut serta dalam prosesi.

Teknik pengumpulan data

- a. Observasi partisipatif, mencatat langsung jalannya upacara dan partisipasi masyarakat.
- b. Wawancara mendalam dengan tetua adat, petani, dan masyarakat untuk menggali pemahaman simbolik dan pengalaman personal.
- c. Dokumentasi visual, berupa foto dan video, serta catatan lapangan.
- d. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi.

Analisis data

Dilakukan secara tematik dan semiotik dengan mengidentifikasi simbol-simbol ritual, menafsirkan makna, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan ekologis. Teori Clifford Geertz digunakan sebagai pisau analisis untuk menafsirkan simbol sebagai sistem makna yang menata kehidupan masyarakat. Validasi data diperoleh melalui triangulasi metode, triangulasi sumber, serta member checking dengan informan kunci.

Model penelitian

Merumuskan hubungan: simbol → makna → fungsi → dampak. Simbol (sesaji, syair adat, padi, nyiru) dimaknai oleh masyarakat, lalu berfungsi mengatur harmoni sosial-ekologis, yang pada gilirannya berdampak pada pelestarian pangan padi serta kesinambungan identitas budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan catatan harian wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada bulan Juni 2025 di Desa Tana Ai, Kecamatan Waiblama, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, berikut adalah analisis mendalam mengenai makna simbolik dan fungsi pelestarian pangan padi dalam upacara Gren Mahe. Data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual, dengan pendekatan hermeneutika simbolik untuk interpretasi makna spiritual dan ekologi budaya.

Tetua Adat Responden 1 (Tokoh Adat di Lepo/Rumah Adat, Fokus pada Persiapan Ritual Kecil)

Tetua adat memulai penuturannya dengan menyebut bahwa **Gren Mahe** adalah “*wai tana, lero wulan wa'in*” — *pusat air, tanah, bulan, dan matahari*. Ia menekankan bahwa seluruh rangkaian upacara adalah perwujudan hubungan manusia dengan leluhur (*ina ama lelu*) dan dengan alam semesta (*ina nian tana, ama lero wulan*). Bagi masyarakat Tana Ai, Gren Mahe bukan hanya seremoni, melainkan *jalan hidup* (*jalan nora mori*) yang menjaga keseimbangan.

a. Padi (Wai Wair)

Menurut tetua adat, “*wai wair ina tana, ama lero, pu'an ata mai wai.*” Artinya: *Padi adalah ibu tanah dan bapak langit, sumber air dan kehidupan manusia.* Padi dipandang sebagai “anak kandung bumi” (*ana ina tana*). Saat padi dipersembahkan dalam Gren Mahe, masyarakat percaya bahwa roh leluhur hadir untuk memberkati tanaman. Fungsi simboliknya adalah penjamin pangan dan kesuburan tanah. Tetua adat menambahkan: “*Ka'e wair, ana ata lopa boan. Ka'e wair, ana ata mai lopa reta.*” Artinya: *Tanpa padi, manusia tidak akan hidup. Dengan padi, manusia memperoleh kehidupan baru.* Ini menunjukkan betapa padi tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga religius dan kosmologis.

b. Sirih-Pinang (Bue-Kaju)

Dalam upacara, sirih-pinang menjadi persembahan wajib. Tetua adat berkata: “*Bue lela, kaju lela, ata wai tuan, ata no'a.*” Artinya: *Sirih-pinang adalah ikatan lidah dan penguat hati, manusia saling mengikat janji.* Simbol ini berfungsi membina solidaritas sosial. Sirih-pinang adalah tanda persaudaraan, sekaligus sarana menyatukan komunitas yang hadir dalam Gren Mahe. Ia menambahkan: “*Bue kaju mai reta, ata nai reta, nora wai wair.*” Artinya: *Dengan*

sirih-pinang, manusia bersatu dalam janji, bersama dengan padi. Dengan demikian, sirih-pinang tidak berdiri sendiri, melainkan menyertai padi sebagai simbol kesatuan komunitas.

c. Telur Ayam (Titi Manu)

Tetua adat menyampaikan bahwa telur ayam adalah simbol kehidupan baru: “*Titi manu pu'an ana, pu'an reta, tanda mure lopo.*” Artinya: *Telur ayam adalah pusat kehidupan, lambang awal kelahiran, tanda kesuburan.* Simbol ini dimaknai sebagai doa agar masyarakat tetap memiliki keturunan dan tanah tetap subur. Ia menegaskan: “*Ana wai mai reta, ana titi manu mai reta.*” Artinya: *Seperti air memberi kehidupan, telur ayam memberi harapan akan kehidupan baru.*

d. Syair Adat (Weling Tana)

Syair adat menempati posisi penting dalam Gren Mahe. Tetua adat berkata: “*Weling tana, weling ina ama, lopa reta mai ata.*” Artinya: *Syair adat adalah doa kepada leluhur, sebagai penghubung dengan manusia.* Syair diucapkan bukan hanya untuk memanggil roh leluhur, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai moral dan kosmologis. Tetua adat menjelaskan bahwa dalam syair terdapat metafora alam: “*wai tana mai reta, lero wulan mai reta*” — *air dan tanah membawa kehidupan, matahari dan bulan membawa cahaya.* Melalui metafora ini, masyarakat diajarkan bahwa ketahanan pangan hanya bisa dicapai dengan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

e. Doa dan Sesaji (Habi Nio)

Selain padi, sirih-pinang, dan telur, sesaji lain berupa ayam, beras, serta tuak lokal (moke) juga dihadirkan. Tetua adat mengatakan: “*Habi nio mai ina ama, tanda ata mai reta nora mori.*” Artinya: *Persembahan sesaji adalah tanda penghormatan bagi leluhur, simbol kehadiran manusia yang masih hidup.* Fungsi simboliknya adalah sebagai jembatan komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan alam semesta.

f. Analisis Simbolik

Dari seluruh simbol yang dijelaskan tetua adat, terlihat bahwa: Makna simbolik: Padi = sumber kehidupan, Sirih-Pinang = solidaritas, Telur Ayam = kesuburan, Syair Adat = doa kosmologis, Sesaji = jembatan spiritual. Fungsi simbolik: menjaga pangan padi, memperkuat ikatan sosial, memastikan kesuburan, mentransmisikan nilai leluhur, serta menjaga keharmonisan kosmos. tetua adat menutup penjelasannya dengan ungkapan: “*Ina tana mai wai, ama lero mai reta, ata mai pu'an. Gren Mahe tanda mai reta.*” Artinya: *Ibu tanah memberi air, bapak langit memberi cahaya, manusia membawa pusat kehidupan. Gren Mahe adalah tanda kehidupan itu sendiri*

Makna simbolik Gren Mahe terletak pada integrasi kosmologi lokal dengan ajaran Katolik, di mana hutan Mahe menjadi metafor perdamaian dan keseimbangan ekologi. Hermeneutika simbolik menginterpretasikan padi sebagai simbol kehidupan yang menghubungkan manusia, leluhur, dan alam, dengan pohon beringin di Bukit Natar Nuhu sebagai penanda sakralitas ritual. Fungsi pelestarian pangan padi sangat jelas: larangan penebangan hutan menjaga kesuburan tanah, doa leluhur memastikan musim tanam yang baik, dan adaptasi terhadap hujan deras dengan doa tambahan membantu keselamatan panen. Ritual ini memperkuat ketahanan pangan lokal dengan mendorong praktik pertanian berkelanjutan, meskipun tantangan ekonomi seperti kenaikan biaya hewan kurban mendorong perlunya revitalisasi.

Petani Responden 1 (Fokus Persiapan Tanam Padi, Observasi 10 Juni)

Hasil: Responden, seorang petani tua, menggambarkan proses tanam padi yang diawali dengan doa leluhur di sawah, di mana padi dianggap sebagai "darah bumi" yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Partisipasi campur antara petani tua yang mengucap doa dan petani muda yang membantu alat menunjukkan tradisi yang masih lestari, dengan diskusi adaptasi terhadap hujan deras mencerminkan kesadaran akan perubahan iklim. Pembahasan: Makna simbolik padi sebagai "darah bumi" mencerminkan hubungan spiritual yang erat antara manusia dan alam, dengan doa leluhur berfungsi sebagai penghubung kosmik untuk keselamatan panen. Pendekatan hermeneutik menafsirkan ritual ini sebagai bentuk penghormatan yang menjaga harmoni ekologi. Fungsi pelestarian pangan padi terlihat pada larangan eksploitasi hutan Mahe yang mendukung kesuburan tanah, serta doa tambahan yang membantu adaptasi terhadap musim hujan untuk menjaga produktivitas. Kolaborasi antargenerasi menjadi kunci untuk melestarikan fungsi ini di tengah tantangan modern.

Petani Responden 2 (Fokus Pembacaan Syair di Woga, Observasi 15 Juni)

Hasil: Responden, petani yang hadir saat pembacaan syair di Woga, mencatat bahwa syair tentang keseimbangan langit-bumi membangkitkan emosi syukur di kalangan warga, meskipun generasi muda lebih tertarik mengabadikan momen untuk media sosial. Tokoh adat sebagai pemangku memimpin prosesi dengan penuh kehkusukan. Pembahasan: Makna simbolik terletak pada syair adat sebagai doa penghubung leluhur, dengan kiasan alam seperti langit-bumi mencerminkan kosmologi Tana Ai yang kaya. Interpretasi hermeneutik menunjukkan ritual ini sebagai simbol harmoni spiritual yang mempertahankan identitas budaya. Fungsi pelestarian pangan padi tercermin dalam doa yang mendukung siklus tanam, melarang penebangan hutan untuk menjaga ekosistem pertanian. Ketertarikan muda pada

media sosial dapat dimanfaatkan untuk dokumentasi digital, meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam ketahanan pangan.

Petani Responden 3 (Fokus FGD tentang Panen, Observasi 25 Juni)

Hasil: Responden, salah satu petani dalam FGD, menghubungkan Gren Mahe dengan hasil panen yang membaik pasca-ritual, dengan saran untuk mengurangi hewan kurban demi efisiensi ekonomi. Mayoritas petani setuju bahwa ritual memiliki pengaruh positif pada produktivitas padi. Pembahasan: Simbolik, persembahan hewan kurban melambangkan keberanian dan pembersihan dosa, sementara padi tetap menjadi inti spiritual agraris. Pendekatan hermeneutik menginterpretasikan ritual sebagai penguatan ikatan komunitas dengan alam untuk mencapai kelimpahan. Fungsi pelestarian padi terlihat pada larangan eksploitasi lingkungan dan doa musiman yang menyesuaikan perubahan iklim, meskipun kenaikan biaya kurban mendorong adaptasi ekonomi. Revitalisasi melalui penyederhanaan ritual dapat memastikan fungsi ini tetap berjalan secara berkelanjutan.

Masyarakat Responden 1 (Generasi Muda, Fokus Pengalaman Sejak Kecil)

Hasil: Responden, seorang pemuda, mengenang cerita syukur panen dari Gren Mahe sejak kecil, namun merasa bosan karena durasinya yang panjang. Pengalaman emosional ini tetap membekas sebagai bagian dari pewarisan budaya. Pembahasan: Makna simbolik terletak pada memori emosional syukur panen, dengan padi sebagai simbol kelestarian alam yang diwariskan leluhur. Pendekatan hermeneutik menunjukkan transformasi persepsi generasi muda yang melihat ritual sebagai warisan berharga namun kurang menarik secara modern. Fungsi pelestarian padi dapat dipertahankan melalui integrasi pendidikan formal, mengatasi kebosanan dengan pendekatan interaktif untuk mendukung ketahanan pangan dan melestarikan tradisi agraris.

Masyarakat Responden 2 (Generasi Muda, Fokus Makna Simbol Padi dan Hutan)

Hasil: Responden mengakui simbol padi dan hutan Mahe sebagai representasi kelestarian alam, namun mengaku kurang memahami bahasa kuno dalam syair adat akibat pengaruh era digital. Pembahasan: Simbolik, padi dan hutan Mahe mencerminkan hubungan spiritual agraris, diinterpretasikan hermeneutik sebagai metafor perdamaian yang terancam oleh modernisasi. Fungsi pelestarian padi bergantung pada edukasi bahasa kuno dan dokumentasi digital, memastikan larangan penebangan hutan tetap dihormati untuk menjaga ekosistem pertanian. Upaya ini dapat memperkuat kesadaran generasi muda terhadap ketahanan pangan.

Masyarakat Responden 3 (Generasi Muda, Fokus Media Sosial untuk Revitalisasi)

Hasil: Responden menyarankan penggunaan video untuk mengajak generasi muda ikut Gren Mahe, melihat potensi media sosial sebagai alat adaptasi ritual di era modern. Pembahasan: Makna simbolik bertransformasi menjadi representasi modern melalui media digital, di mana padi tetap menjadi simbol kelimpahan. Pendekatan hermeneutik menafsirkan ini sebagai penghubung baru dengan leluhur. Fungsi pelestarian padi dapat diperkuat dengan meningkatkan partisipasi muda, mendukung doa musiman dan larangan eksplorasi hutan melalui platform visual yang menarik dan relevan dengan gaya hidup kontemporer.

Masyarakat Responden 4 (Generasi Muda, Fokus Harapan 5 Tahun Mendatang)

Hasil: Responden berharap Gren Mahe menjadi festival wisata budaya dalam lima tahun ke depan, menggabungkan tradisi dengan ekonomi modern untuk menarik perhatian generasi muda. Pembahasan: Simbolik, festival mencerminkan transformasi perdamaian modern, dengan padi sebagai inti spiritual yang diadaptasi ke konteks kontemporer. Fungsi pelestarian padi dapat dipertahankan melalui wisata yang mendidik, mendorong larangan penebangan hutan dan doa untuk ketahanan pangan, sekaligus mengatasi tantangan ekonomi dengan pendekatan yang berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan dokumen "Catatan Harian Wawancara yang Mendalam Data Penelitian - Bulan Juni 2025" yang disusun oleh tim peneliti Yeremias Bardi, M.Pd, Robertus Adi Sarjono Owon, M.Pd, dan Des Naitili (Mahasiswa) pada tanggal 30 Juni 2025 di Desa Tana Ai, Kecamatan Waiblama, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, pembahasan ini menganalisis makna simbolik dan fungsi pelestarian pangan padi dalam upacara Gren Mahe. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan generasi muda (sebagai kelanjutan dari tahap pra-penelitian Mei 2025), observasi partisipatif, dan dokumentasi visual selama periode 1-30 Juni 2025. Pendekatan hermeneutika simbolik digunakan untuk menginterpretasikan narasi sejarah, simbolisme, dan transformasi ritual di tengah modernisasi, dengan fokus pada hubungan spiritual agraris-spiritual antara masyarakat Tana Ai dan alam (Ina Nian Tana - Ibu Bumi dan Ama Lero Wulan - Bapa Matahari Bulan).

Makna Simbolik Upacara Gren Mahe

Upacara Gren Mahe, yang dilaksanakan setiap lima tahun di hutan rimbun Mahe, mencerminkan simbolisme mendalam sebagai ritual ucapan syukur dan penghormatan kepada leluhur. Simbol padi dianggap sebagai darah bumi, mewakili kelimpahan dan hubungan agraris-spiritual yang menjadi inti kehidupan masyarakat. Persembahan beras, sirih-pinang,

dan telur ayam melambangkan pembersihan dosa dan harapan keselamatan panen, sementara pembacaan syair adat dengan bahasa Tana Ai kuno—seperti "batu pecah jika perintah turun"—menegaskan ketaatan kepada leluhur dan keseimbangan kosmik. Pohon beringin di Bukit Natar Nuhu dan lokasi sakral hutan Mahe bertindak sebagai metafor perdamaian dan harmoni ekologi, mengintegrasikan kosmologi lokal dengan ajaran Katolik melalui elemen eskatologis seperti kematian, kebangkitan, dan surga-neraka. Transformasi budaya terlihat dalam penurunan partisipasi generasi muda akibat migrasi dan pendidikan formal, namun ada upaya integrasi dengan doa leluhur yang selaras dengan eskatologi Gereja.

Fungsi Pelestarian Pangan Padi

Fungsi pelestarian pangan padi dalam Gren Mahe sangat signifikan, terutama melalui larangan penebangan hutan yang menjaga kesuburan tanah dan ekosistem pertanian. Ritual ini mendukung keberlanjutan padi dengan doa leluhur yang diucapkan sebelum tanam, diyakini memastikan musim tanam yang baik dan meningkatkan hasil panen. Adaptasi terhadap perubahan iklim, seperti hujan deras yang terjadi selama lima hari di Juni, ditangani dengan doa tambahan untuk keselamatan, mencerminkan fleksibilitas ritual dalam menjaga ketahanan pangan lokal. Observasi partisipatif menunjukkan peran petani tua dalam memimpin doa, sementara petani muda membantu secara fisik, menandakan kolaborasi antargenerasi. Tantangan ekonomi, seperti kenaikan biaya hewan kurban, mendorong penyederhanaan ritual, dengan saran untuk mengintegrasikan kebijakan pangan nasional sebagai revitalisasi.

Analisis Generasi Muda (Berdasarkan Wawancara Mendalam dengan 10 Responden)

Wawancara mendalam dengan generasi muda mengungkapkan pengalaman emosional sejak kecil, seperti cerita syukur panen, meskipun banyak yang merasa bosan karena durasi ritual yang panjang. Simbol padi dan hutan Mahe dianggap mewakili kelestarian alam, namun pemahaman bahasa kuno menurun akibat pengaruh era digital. Saran penggunaan media sosial, seperti video TikTok, menunjukkan potensi adaptasi untuk mengajak generasi muda ikut serta, dengan harapan ritual dapat diubah menjadi festival wisata budaya dalam lima tahun ke depan. Pendekatan ini mencerminkan transformasi simbolik dari penghormatan leluhur tradisional ke representasi modern, sekaligus mendukung fungsi pelestarian padi melalui peningkatan kesadaran dan partisipasi. Tantangan utama adalah pengaruh pendidikan formal yang mengurangi minat, meskipun ada peluang integrasi di sekolah untuk pewarisan tradisi agraris.

Observasi Partisipatif dan Dokumentasi

Observasi partisipatif pada persiapan tanam padi (10 Juni) menunjukkan doa leluhur sebagai simbol "darah bumi," dengan diskusi adaptasi hujan menandakan kesadaran ekologi. Pembacaan syair di Woga (15 Juni) menghidupkan emosi syukur, meskipun generasi muda lebih fokus mengabadikan momen untuk media sosial. FGD dengan petani (25 Juni) menghubungkan ritual dengan hasil panen, dengan saran mengurangi hewan kurban untuk efisiensi ekonomi. Dokumentasi visual, termasuk foto lokasi Mahe, video prosesi doa, mendukung analisis simbolik dan publikasi jurnal, dengan etika terjaga melalui izin dan kerahasiaan identitas.

Tantangan dan Rekomendasi

Tantangan utama meliputi musim hujan yang menghambat akses, tekanan agama resmi, dan biaya ekonomi yang meningkat. Namun, ini juga memberikan wawasan adaptasi ritual terhadap perubahan iklim. Rekomendasi meliputi dokumentasi digital, pelibatan sekolah, dan festival budaya untuk revitalisasi, sejalan dengan rencana analisis mendalam dan draft artikel untuk Khatulistiwa Jurnal (target TKT 2) pada Juli 2025, pembahasan ini disusun berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dengan penekanan pada makna simbolik yang kaya dan fungsi praktis Gren Mahe dalam konteks ekologi dan sosial masyarakat Tana Ai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Upacara **Gren Mahe** di Tana Ai merupakan warisan budaya yang sarat simbol dan memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan manusia, alam, dan spiritualitas. Simbol-simbol seperti padi, sirih-pinang, telur, dan syair adat berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan leluhur sekaligus mekanisme ekologis untuk melestarikan pangan padi. Selain memperkuat identitas dan solidaritas sosial, upacara ini juga menjaga keberlanjutan hutan serta kesuburan tanah. Meski menghadapi tantangan modernisasi dan menurunnya partisipasi generasi muda, Gren Mahe tetap dipertahankan dengan berbagai adaptasi.

Saran dalam penelitian ini yakni untuk pelestarian budaya, pemerintah daerah dan lembaga adat perlu bekerja sama mendukung penyelenggaraan Gren Mahe agar tidak hilang ditelan modernisasi. Bagi pendidikan generasi muda, tradisi ini perlu diperkenalkan melalui sekolah dan kegiatan budaya untuk meningkatkan partisipasi anak muda. Sedangkan untuk dukungan ekonomi dan ekologi, ritual sebaiknya diintegrasikan dengan program ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan, sehingga memberi manfaat praktis sekaligus menjaga nilai budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kesehatan, dan kekuatan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik pada bulan Juni 2025. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan, sehingga kegiatan observasi dan pengumpulan data di Desa Tana Ai dapat berjalan lancar.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Maumere (UNIMOF), Bapak Erwin Prasetyo, S.T., M.Pd., serta Kepala Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Unimof atas izin, motivasi, dan fasilitas yang diberikan kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini dengan optimal.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim peneliti, yaitu Yeremias Bardi, M.Pd (Ketua), Robertus Adi Sarjono Owon, M.Pd, dan Desideratio Primus Naitili (Mahasiswa), yang telah bekerja keras dalam mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual. Tak lupa, ucapan terima kasih kami haturkan kepada para tetua adat yang telah berbagi pengetahuan dan narasi sejarah tentang upacara Gren Mahe, serta kepada para petani dan masyarakat Desa Tana Ai yang telah dengan tulus berpartisipasi dan mendukung proses penelitian ini. Kolaborasi dengan BPD Timu Tawa juga turut memperkaya data dan memastikan pelaksanaan yang etis.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelestarian budaya dan ketahanan pangan lokal. Ucapan ini disusun pada pukul 10:20 WITA, Sabtu, 27 September 2025, sebagai wujud penghargaan atas kontribusi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR REFERENSI

- C. A. E. Peda, R. A. S. Owon, and M. E. D. Lering, “Analisis Bentuk, Makna, Dan Fungsi Syair Adat Huler Wair Pada Acara Pernikahan Di Desa Magepanda, Kabupaten Sikka,” *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 2, no. 9, pp. 3615–3626, 2023, doi: <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i9.1510>
- D. Agustin, K. B. Prasetyo, and U. N. Semarang, “Makna tradisi nglarung ayam pada perkawinan di masyarakat desa kalijambe, kecamatan bringin, kabupaten semarang,” vol. 7, no. 2, pp. 118–135, 2024, doi: <https://doi.org/10.29408/sosedu.v7i2.25469>

- Gobang, Y. K. G. D., Iswenyo, N. E., Ronaldus, N., & Adrianus, N. (2022). Makna Nilai dan Fungsi Sosial Ritual Adat Loka Po'o. *Jurnal Representamen*, 8(2), 94–111. <https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7377>
- Hapidzin, R. I., Masunah, J., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2024). Symbolic Meaning and Trisilas Values in the Bakti Purnamasari Traditional Ceremony. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 177–184. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2267>
- L. J. P. Tukan, “Makna Simbolis Dalam Upacara Adat Blatan Wi’I Tebon Suku Tana Ai Desa Nebe, Kabupaten Sikka,” *Semin. Nas. Teknol. Kearifan Lokal dan Pendidik. Transform.*, vol. 1, no. 1, pp. 139–146, 2024, doi: <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i1.15707>
- Mujahidah, M. N. (2022). Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang. *LaGeografa*, 20(2), 373–384. <https://doi.org/10.35580/lageografa.v20i3.34533>
- O. S. Sawa, R. A. S. Owon, and M. Lautama, “Analisis Fungsi dan Isi Syair Adat pada Upacara Pernikahan,” *J. Genes. Indones.*, vol. 2, no. 01, pp. 35–44, 2023, doi: <https://doi.org/10.56741/jgi.v2i01.149>
- P. L. S. Isro’ Kurniawan Rahakbauw1, “Analisis Tantangan dan Strategi Ketahanan Pangan di Indonesia,” *AGRICA*, vol. 18, no. 1, pp. 1–17, 2025, [Online]. Available: <https://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica/article/view/11883/6179>
- Rizkia, N. F., & Siswanta. (2023). Meaning and Symbolic Culture of the Seedah Laut Tradition in Karang Benda Village, Cilacap District. *Satmata Journal of Historical Education Studies*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.61677/satmata.v1i2.131>
- Sefrizal, Y. A., Taufiqurahman, & Alfarizy, S. S. (2024). Analisis Pengaruh Ritual Adat Kebo-Keboan terhadap Produktivitas Hasil Panen Padi. *Innovative Journal of Social Science Research*, 4(4), 3806–3819. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13532>
- Wardani, E. Y. D. K. (2023). Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka, NTT. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 12(2), 208–217. <http://dx.doi.org/10.35906/equili.v12i2.1543>
- Y. K. F. R. Maria Florida Ferando, Yeremias Bardi and P. N. P. S. D. B. Mayeli , Maria Mea Rada, Maria Risanti Mude, “Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia,” *Fonologi J. Ilmuan Bhs. dan Sastra Ingg.*, vol. 3, no. 1, pp. 301–316, 2025, doi: <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1486>
- Y. S. S. Yeremias Bardi, Anastasia Evarista Theresia Astita Bura, Maria Cetrih Angelsa Nati, Weronika Kartika Weka, Sulaiman, “Penerapan Metode Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Restorasi Doreng,” *Fonologi J.*

Ilmu dan Bhs. dan Sastra Ingg., vol. 3, no. 1, pp. 270–287, 2025, doi:
<https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1483>

- Z. M. R. Amer Hudhaifah Hamzah, Victor B. Pangayan, “JAMPI MELAYU DALAM MANUSKRIP TIB MSS2515: ISU PENULISAN DAN INTERPRETASI BUDAYA BERAGAMA MASYARAKAT,” *Gendang Alam*, vol. 14, no. 2, pp. 43–62, 2024, doi: <https://doi.org/10.51200/ga.v14i2.5742>
- Z. T. Islamiyah, A. Rahayu, D. Disman, and L. A. Wibowo, “Organizational Culture, University-Industry Collaboration Strategies, and Innovation Programs in Universities: The Moderating Role of Government Funding,” *Sosiohumaniora J. Ilmu-ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 26, no. 2, pp. 203–212, 2024, doi: <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i2.55042>